

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak di Indonesia

Manisha Pratiwi¹, Emi Masyitah²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Potensi Utama Medan

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received Nov 02, 2025 Revised Nov 13, 2025 Accepted Nov 22, 2025 Keywords: Economic Growth Inflation Rate Rupiah Exchange Rate Tax Revenue	This study aims to examine and analyze the effect of economic growth, inflation rate, and the rupiah exchange rate on tax revenue in Indonesia during the 2021–2023 period. This research is a quantitative study with an associative type, using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Directorate General of Taxes (DJP). The data analysis techniques used in this study are multiple linear regression, classical assumption tests, t-test, F-test, and the coefficient of determination (R^2), assisted by SPSS software. The results of this study indicate that partially, economic growth and the rupiah exchange rate have a significant effect on tax revenue, while the inflation rate does not. However, simultaneously, the three independent variables do not have a significant effect on tax revenue in Indonesia. The coefficient of determination (R^2) of 0.882 shows that 88.2% of the variation in tax revenue can be explained by the three variables, while the remaining 11.8% is explained by other factors outside this study.



Corresponding Author:

Manisha Pratiwi
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Potensi Utama Medan
Jl. K.L. Yos Sudarso Km 6,5 No. 3A Sumatera Utara 20241. Indonesia
Email: manishapратиwi01@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pajak berperan penting didalam penyelenggaraan negara sebab pajak menjadi satu dari beberapa sumber pendapatan negara dan penyumbang terbesar pembiayaan negara, maka, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan. Penerimaan pajak menyumbang hampir 70% dari total pendapatan pemerintah (Elita, 2012). Salah satu komponen terpenting dari keuangan negara Indonesia adalah pendapatan pajak, yang membantu memastikan bahwa pertumbuhan negara terus berlanjut tanpa bergantung pada sumber daya serta bantuan dari luar. Pernyataan oleh Fjeldstad (2013) mengatakan struktur pajak yang efisien akan mampu mendorong pertumbuhan guna mengurangi ketergantungan pada bantuan asing serta penggunaan SDA yang melampaui batas. (Trimo et al, 2018).

Pada hakikatnya pajak merupakan sarana untuk menyejahterakan rakyat. Amanat kesejahteraan rakyat ini dapat direalisasikan manakala pemerintah mampu mengumpulkan pajak dari warga negara dan digunakan untuk membangun bangsa dan negara Indonesia. Pajak merupakan faktor penting bagi keuangan negara dalam menjamin kelangsungan pembangunan nasional. Sistem pajak yang efektif sebagai sumber pendapatan dalam negeri akan mampu menggerakkan roda pembangunan untuk dapat keluar dari ketergantungan terhadap bantuan asing dan sumber daya alam (Fjeldstad, 2013).

Meskipun penerimaan pajak Indonesia secara nominal mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama pasca pandemi COVID-19, namun tax ratio Indonesia masih tergolong rendah dan cenderung stagnan. Berdasarkan data yang di rilis oleh Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI)

menunjukkan bahwa pada tahun 2024, tax ratio hanya mencapai 10,07% dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan pajak belum sejalan dengan potensi ekonomi nasional. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah variabel-variabel ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak. Ketimpangan antara kenaikan penerimaan pajak secara nominal dengan rendahnya tax ratio menjadi indikasi adanya permasalahan dalam efektivitas pemungutan pajak dan optimalisasi basis pajak. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor makroekonomi dengan penerimaan pajak agar pemerintah dapat merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi ekonomi yang terus berubah.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak karena mendorong peningkatan aktivitas produksi, pendapatan masyarakat, serta konsumsi. Saat perekonomian tumbuh, perusahaan memperoleh lebih banyak keuntungan, pendapatan individu meningkat, dan konsumsi barang serta jasa meningkat pula. Hal ini secara langsung memperluas basis pajak, baik dari Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), maupun pajak lainnya. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula potensi penerimaan pajak negara.

Inflasi berdampak signifikan terhadap penerimaan pajak karena memengaruhi daya beli masyarakat dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Ketika inflasi tinggi, harga barang dan jasa naik, sehingga masyarakat mengurangi konsumsi. Hal ini menyebabkan penurunan penerimaan dari pajak konsumsi seperti PPN. Di sisi lain, inflasi juga meningkatkan biaya produksi, menekan keuntungan perusahaan, dan berdampak pada penerimaan PPh Badan. Ketidakpastian ekonomi akibat inflasi juga dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya mengurangi basis pajak.

Nilai tukar rupiah berperan penting dalam memengaruhi penerimaan pajak, terutama melalui dampaknya terhadap perdagangan internasional dan profitabilitas perusahaan. Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga barang impor menjadi lebih mahal, yang dapat menurunkan volume impor dan berdampak pada penerimaan PPN impor. Sebaliknya, pelemahan rupiah dapat meningkatkan daya saing ekspor karena produk dalam negeri menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan eksportir dan mendorong penerimaan PPh Badan. Namun, pelemahan rupiah juga bisa meningkatkan beban biaya perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor, yang pada akhirnya bisa menekan laba dan penerimaan pajak.

2. METODE

1. Pendekatan Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis secara statistik/kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan mengenai pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan penerimaan pajak di Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2024.

3. Sampel

Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah seluruh data tahunan mengenai pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan penerimaan pajak di Indonesia selama 10 tahun yaitu mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22962917
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.065
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas residual One-Sample Kolmogorov-Smirnov, pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut terdistribusi normal karena nilai signifikansi $0,200 > 0,05$

b) Uji Multikolineritas

Tabel 2. Uji Multikolineritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Pertumbuhan_Ekonomi	.890	1.123
	Tingkat_Inflasi	.653	1.530
	Nilai_Tukar_Rupiah	.647	1.546

a. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai Tolerance variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,890, Tingkat Inflasi sebesar 0,653, dan Nilai Tukar Rupiah sebesar 0,647. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh nilai Tolerance lebih besar dari 0,10. Sedangkan untuk nilai VIF pada variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,123, Tingkat Inflasi sebesar 1,530, dan Nilai Tukar Rupiah sebesar 1,546. Seluruh nilai VIF tersebut lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi.

c) Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	15.091	7.734		1.951 .060
	Pertumbuhan_Ekonomi	-.008	.019	-.076	-.440 .663
	Tingkat_Inflasi	.043	.019	.456	2.274 .030
	Nilai_Tukar_Rupiah	-1.556	.809	-.388	-1.924 .063

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,172, Tingkat Inflasi sebesar 0,211, dan Nilai Tukar Rupiah sebesar 0,182. Hal ini dapat

diketahui bahwa hasil nilai signifikansi dari ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.679 ^a	.461	.410	.24015	1.436

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar_Rupiah, Pertumbuhan_Ekonomi, Tingkat_Inflasi
b. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel Model Summary, nilai Durbin-Watson sebesar 1,436 berada di sekitar angka 2, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan dalam model regresi ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik bebas autokorelasi antar residual.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.588	14.067		.113	.911
Pertumbuhan_Ekonomi	.083	.034	.340	2.470	.019
Tingkat_Inflasi	.072	.034	.335	2.086	.045
Nilai_Tukar_Rupiah	1.913	1.471	.210	1.300	.203

a. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah ditulis, model penelitian secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = 1,588 + 0,083X_1 + 0,072X_2 + 1,913X_3$$

Keterangan:

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Inflasi (X_2), dan Nilai Tukar Rupiah (X_3) berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Nilai konstanta sebesar 1,588 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, penerimaan pajak tetap berada pada angka 1,588. Pertumbuhan Ekonomi memiliki koefisien sebesar 0,083 yang berarti setiap peningkatan satu satuan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penerimaan pajak sebesar 0,083 satuan. Tingkat Inflasi memiliki koefisien sebesar 0,072 yang juga menunjukkan hubungan positif terhadap penerimaan pajak. Sementara itu, Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh paling besar dengan koefisien 1,913, yang berarti setiap peningkatan satu satuan nilai tukar rupiah akan meningkatkan penerimaan pajak sebesar 1,913 satuan. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama menunjukkan peran penting dalam mendorong peningkatan penerimaan pajak.

3. Uji Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1.588	14.067			.113	.911
Pertumbuhan_						
1 Ekonomi	.083	.034	.340		2.470	.019
Tingkat_Inflasi	.072	.034	.335		2.086	.045
Nilai_Tukar_						
Rupiah	1.913	1.471	.210		1.300	.203

a. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel uji parsial diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Penerimaan Pajak (Y) memiliki nilai t hitung 2,470 > t tabel 2,034 dan nilai signifikansi sebesar 0,019 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak.
2. Variabel Tingkat Inflasi (X_2) terhadap Penerimaan Pajak (Y) memiliki nilai t hitung 2,086 > t tabel 2,034 dan signifikansi sebesar 0,045 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak.
3. Variabel Nilai Tukar Rupiah (X_3) terhadap Penerimaan Pajak (Y) memiliki nilai t hitung 1,300 < t tabel 2,034 dan signifikansi sebesar 0,203 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak

b) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.578	3	.526	9.118	.000 ^b
	Residual	1.846	32	.058		
	Total	3.423	35			

a. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak

b. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar_Rupiah, Pertumbuhan_Ekonomi, Tingkat_Inflasi

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 9,118. Sedangkan nilai F tabel sebesar 2,90 (df 1 = k-1 = 3; df 2 = n-k = 32; α = 0,05). Nilai F hitung > F tabel (9,118 > 2,90) dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak.

c) Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.679 ^a	.461	.410	.24015	1.436

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar_Rupiah, Pertumbuhan_Ekonomi, Tingkat_Inflasi

b. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-Square Sebesar 0,410 yang berarti 41,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah sebesar 41,0% untuk mempengaruhi variabel Penerimaan Pajak. Sisanya $100\% - 41,0\% = 59,0\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap penerimaan pajak di Indonesia selama periode 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak, sedangkan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak di Indonesia. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah terus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menjaga stabilitas inflasi melalui kebijakan fiskal dan moneter yang tepat, sementara pengelolaan nilai tukar perlu tetap diperhatikan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap stabilitas ekonomi dan potensi penerimaan pajak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Rima. (2012). Analisis Efektifitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Terhadap Pendapatan Daerah di Kabupaten, Gresik. Universitas Negeri Surabaya. Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2015-2024* [Data]. Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2024). *Inflasi*. Diakses dari <https://www.bi.go.id>
- Daniel, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.37>
- Direktorat Jenderal Pajak. (n.d.). *Profil dan Struktur Organisasi DJP*. Diakses dari <https://www.pajak.go.id/profil>
- Hasan, I. (2020). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilyas, Wirawan B, dan Rudy Suhartono. (2011). *Hukum Pajak Material 1: Seri Pajak Penghasilan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Konsultan Pajak Indonesia. (2024, Maret 25). *Penerimaan Pajak Indonesia Terus Menurun, Tax Ratio 2024 Capai 10,07% PDB*. <https://ikpi.or.id/penerimaan-pajak-indonesia-terus-menurun-tax-ratio-2024-capai-1007-pdb/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 184/PMK.01/2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Keuangan*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Lubis, R., & Yani, R. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penerimaan pajak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 21(1), 35–42.
- Tambunan, T. T. H. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Pearson Education.
- Trimio, T., Nurita, M., & Handayani, S. R. (2018). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap penerimaan pajak. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 98–110.
- Trisnayanti dan Ketut Jati, (2015). *Pengaruh Self Assesment System, Pemeriksaan Pajak, pada Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN)*. *Jurnal Akuntansi* ISSN:2302-8556
- Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9 No.2, 156-167. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2011 tentang Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 2012
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun anggaran 2016